

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Untuk melakukan sebuah penelitian, peneliti membutuhkan paradigma sebagai hal yang mendasari arah penelitiannya. Menurut Harmon (dalam Kasemin, 2016), paradigma memiliki arti sebagai pondasi yang mendasari dalam membangun pandangan, persepsi, berpikir, dan menilai terhadap fenomena yang dapat ditemui pada realita. Paradigma merupakan suatu konsep, metode dan kaidah-kaidah aturan-aturan yang dijadikan suatu kerangka kerja pelaksanaan dalam sebuah penelitian (Muslim, 2015, p. 78). Dengan berpegang pada paradigma yang telah disesuaikan dengan penelitian, seluruh proses penelitian akan dibatasi oleh ketentuan paradigma tersebut agar penelitian dapat berjalan lancar dan menjawab semua pertanyaan penelitian. Terdapat 3 paradigma penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif (Muslim, 2015, p. 78-79), antara lain :

1. Paradigma positivisme, berangkat dari hukum dan prosedur yang baku dengan mengaitkannya dengan sejumlah variabel dan berasal dari hal yang umum menuju hal yang bersifat abstrak. Pengumpulan data dilakukan secara objektif dengan cara survei menyebar kuesioner, terhadap fenomena sosial yang terjadi. Paradigma ini biasanya digunakan untuk penelitian kuantitatif (Muslim, 2015).
2. Paradigma interpretif atau konstruktivisme, berangkat dari mencari penjelasan akan peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang menjadi objek penelitian. Paradigma ini memandang suatu fenomena dapat memiliki banyak makna dan dapat diinterpretasi melalui beragam cara. Paradigma ini biasa digunakan untuk penelitian kualitatif (Muslim, 2015).
3. Paradigma kritis, berangkat dari ketimpangan yang ada dari suatu penelitian, sehingga penelitian lain yang akan menjelaskan, merefleksikan,

dan menata ulang bagaimana realita sosial yang sesungguhnya (Muslim, 2015).

4. Paradigma post-positivisme, berangkat dari kekurangan dari paradigma positivisme yang berfokus pada fenomena ilmiah yang membutuhkan pengujian terhadap hipotesis. Sedangkan pada paradigma post positivisme, penelitian akan berusaha untuk menemukan kebaruan yang dapat mendukung sebuah teori atau fenomena yang telah ada (Uno, 2020).

Dari keempat paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post positivisme membuat peneliti sebagai pihak yang aktif untuk mencari tahu dan tidak bisa terpisah dari objek penelitiannya, hasil penelitian akan bergantung pada pengetahuan, waktu, dan konteks yang digunakan selama penelitian. Dengan paradigma ini, keutuhan dari objek penelitian saling memengaruhi, sehingga jarang untuk bisa membedakan sebab dan akibat dari objek penelitian (Uno, 2020).

### **3.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan penelitian berhubungan dengan fenomena manusia yang tidak bisa diukur dan dijelaskan secara kuantitatif dan membutuhkan pengamatan terhadap realita. Mengutip dari Saryono (Syafnidawaty, 2020), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Sedangkan, definisi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Nugrahani, 2014, p. 6) adalah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif dalam bentuk ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Menurut Moeleong (Nugrahani, 2014), metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Apabila disimpulkan dari kedua definisi menurut ahli tersebut, penelitian kualitatif adalah penelitian yang membutuhkan fenomena atau kejadian di masyarakat, yang kemudian diamati untuk bisa menjelaskan terkait fenomena tersebut. Penelitian kualitatif memiliki fokus pada sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Data penelitian akan berasal dari beragam sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dokumen, arsip, video, dan lain-lain yang membutuhkan pengamatan, kemudian diidentifikasi dan diterjemahkan melalui kata-kata atau kalimat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian isi kualitatif, di mana penelitian ini akan menggunakan potongan adegan dari series “Emily in Paris” yang menunjukkan penggambaran budaya Prancis dan Amerika Serikat sebagai objek yang akan diteliti. Analisis isi kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan interpretasi dari peneliti terhadap objek penelitian dan tidak membutuhkan metode penghitungan selama penelitian. Analisis isi kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat empiris, di mana pengumpulan data dilihat berdasarkan teks dalam konteks komunikasi dan dianalisis menggunakan urutan analisis isi. (Drisko & Maschi, 2016).

Sebagai penelitian yang membutuhkan interpretasi dari penelitiannya, analisis isi kualitatif berfokus pada pertanyaan penelitian untuk mengembangkan temuan yang sudah ada. Peneliti akan bertindak secara interaktif dengan objek penelitiannya dan tetap menjaga objektivitas agar hasilnya akan bersifat kredibel dan berguna (Drisko & Maschi, 2016). Analisis isi kualitatif dan metode kualitatif lainnya berorientasi pada replikasi, validitas, dan transparansi ketika proses penelitian. Konten yang akan diteliti dalam penelitian analisis isi kualitatif berbentuk teks komunikasi, yang tidak terbatas hanya dalam bentuk teks saja. Beberapa konten yang bisa digunakan dalam penelitian analisis isi kualitatif antara lain teks, rekaman suara, tayangan televisi, film, gambar, transkrip wawancara, hingga konten di media sosial (Drisko & Maschi, 2016).

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan penelitian, yaitu :

1. Menentukan fokus penelitian, objek dan subjek penelitian, membuat rumusan masalah dan kerangka berpikir.

2. Mengumpulkan data penelitian primer dan sekunder, mulai dari memilah potongan adegan yang menunjukkan penggambaran budaya dan mencari data-data pendukung.
3. Mengelompokkan data yang sudah terkumpul, dalam hal ini membuat *coding sheet* berdasarkan potongan adegan.
4. Melakukan penulisan hasil dan kesimpulan penelitian, dan melaporkan penelitian.

### 3.3. Unit Analisis

Unit analisis adalah fokus yang akan diteliti selama penelitian. Unit analisis adalah kunci yang mendasari suatu objek yang hendak diteliti untuk dipelajari secara terus menerus, dan menemukan keterkaitan antara unit tersebut dengan rumusan penelitian (Rabbani, 2020). Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan potongan adegan yang menunjukkan teks dan visual yang menggambarkan dimensi nilai budaya Hofstede untuk negara Prancis dan Amerika Serikat pada series “Emily in Paris” season 1. Unit analisis melihat dari teks yang menunjukkan adegan yang menggambarkan budaya Hofstede dari negara Prancis dan Amerika Serikat dan berfokus pada lingkup pekerjaan Emily dan rekan kerjanya di Savoir. Dalam memilih kriteria unit analisis, terdapat indikator dari keenam dimensi budaya Hofstede dari dirumuskan sebagai berikut (Miller, 2022).

Tabel 3. 1 Tabel Indikator Unit Analisis

No	Unit Analisis	Kategorisasi	Indikator	Keterangan
1	<i>Individualism</i> / <i>Collectivism</i>	<i>Individualism</i>	<i>High task priority</i> <i>High priority to individual interests</i> <i>Higher accountability</i> <i>High degree of meritocracy</i>	Individualisme ditunjukkan dari prioritas terhadap pekerjaan ketika bekerja, prioritas terhadap pemenuhan kesenangan pribadi, memiliki tanggungjawab yang tinggi terhadap kerjanya, ada keinginan untuk mendapatkan prestasi, budaya memberikan hadiah jarang dilakukan.

		<i>Gifting obligations</i>		
	<i>Collectivism</i>	<i>Low task priority</i> <i>High priority to collective interests</i> <i>Infererior accountability</i> <i>High nepotism</i> <i>A thriving culture of gifting</i>		Kolektivisme ditunjukkan dari pembangunan hubungan dan komunikasi lebih diutamakan, priotitas terhadap kebutuhan kolektif, rendahnya keinginan untuk memegang tanggungjawab, adanya nepotisme terhadap sekeliling, memberikan hadiah dan pujian kepada orang lain sering dilakukan.
<b>2</b>	<i>Power Distance</i>	<i>High Power Distance</i>	<i>Frequent corruption</i> <i>Opaque decision making</i> <i>Greater rigidity</i>	Jarak kekuasaan yang tinggi ditunjukkan dari sering terjadi tindak kecurangan, pembuatan keputusan terkadang tidak jelas dan dipegang oleh superior, dan adanya sikap tunduk oleh bawahan terhadap superior.
		<i>Low Power Distance</i>	<i>Low corruption</i> <i>Inclusive decision making</i> <i>Greater freedom</i>	Jarak kekuasaan yang rendah ditunjukkan dari jarang terjadi tindak kecurangan, pembuatan keputusan diambil secara bersama-sama, dan adanya kebebasan untuk bertindak dalam lingkup kerja.
<b>3</b>	<i>Masculinity / Femininity</i>	<i>Masculinity</i>	<i>Greater inclination to ultimate truths</i> <i>Initiatives are questionable</i>	Budaya maskulin ditunjukkan dari penekanan yang lebih besar pada kode etik formal, keinginan untuk mendapatkan prestasi, pencapaian, status, dan inisiatif sering tidak dianggap dan dipertanyakan.
		<i>Femininity</i>	<i>Little inclination to ultimate truths</i> <i>The merit of ethical</i>	Budaya feminin ditunjukkan dari sedikit kepatuhan terhadap kode etik formal, penekanan terhadap hubungan dan komunikasi interpersonal, dan menghargai inisiatif sekecil apapun.

			<i>initiatives is valued</i>	
<b>4</b>	<i>Uncertainty Avoidance</i>	<i>High Uncertainty Avoidance</i>	<i>Greater focus on stability Low scope of innovation Brisk adaptability</i>	Penghindaran ketidakpastian yang tinggi ditunjukkan dari fokus terhadap stabilitas, adanya pemberdayaan yang kuat terhadap pekerja, ketergantungan pada sistem dan proses yang telah ditetapkan, dan adanya kemampuan beradaptasi yang cepat saat terjadi perubahan dan tantangan eksternal.
		<i>Low Uncertainty Avoidance</i>	<i>High instability Greater scope of innovation Little or no sense of urgency</i>	Penghindaran ketidakpastian yang rendah ditunjukkan dari adanya ketidakstabilan yang tinggi, keinginan untuk berinovasi dan memiliki banyak ide-ide baru, serta tidak ada rasa urgensi dalam menghadapi tantangan yang belum pasti.
<b>5</b>	<i>Long Term / Short Term Orientation</i>	<i>Long Term Orientation</i>	<i>No adherence to universal guidelines Openness to learning and adaptation Promotion of modesty Emphasis on obligations</i>	Orientasi jangka panjang ditunjukkan dari penilaian benar dan salah tidak mengikuti pedoman universal, keterbukaan untuk belajar dan beradaptasi dengan hal baru, menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan budaya, dan fokus yang lebih besar pada pemenuhan kewajiban.
		<i>Short Term Orientation</i>	<i>Universal guidelines Strong willpower High pride Emphasis on values and rights</i>	Orientasi jangka panjang ditunjukkan dari penilaian benar dan salah dinilai atas dasar pedoman universal, keyakinan dan kemauan yang kuat, bangga dengan budaya sendiri, dan penegasan diri berdasarkan nilai dan hak mereka.

6	<i>Indulgence / Restraint</i>	<i>Indulgence</i>	<i>Perception Primary concern High optimism Resentment to unethical decisions</i>	Budaya indulgence ditunjukkan dari memegang kendali yang kuat atas diri sendiri, kebebasan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan, pola pikir yang progresif dan optimis, dan membenci praktik yang tidak etis.
		<i>Restraint</i>	<i>Perception Rigid behaviour Less resentment to unethical decisions</i>	Budaya restraint ditunjukkan dari tidak memegang kendali atas diri sendiri, perilaku kaku dan mengikuti pola yang ditetapkan dalam melakukan sesuatu, dan menahan diri dari mengungkapkan emosi dan perasaan atas praktik yang tidak etis.

Sumber : Olahan Peneliti, 2023

**Indikator :**

**1. Individualism**

1. Prioritas terhadap pekerjaan tinggi
2. Prioritas terhadap kesenangan pribadi tinggi
3. Rasa tanggung jawab tinggi
4. Tingkat meritokrasi tinggi
5. Pemberian hadiah jarang dilakukan

**2. Collectivism**

6. Prioritas terhadap pekerjaan rendah
7. Prioritas terhadap kesenangan kelompok tinggi
8. Rasa tanggung jawab rendah
9. Tingkat nepotisme tinggi
10. Pemberian hadiah sering dilakukan

**3. High Power Distance**

11. Tingkat kecurangan tinggi
12. Pembuatan keputusan berdasarkan hierarki
13. Tingkat kekakuan tinggi

**4. Low Power Distance**

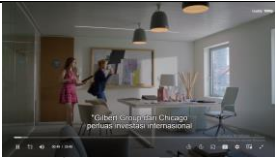





14. Tingkat kecurangan rendah

15. Pembuatan keputusan secara inklusif
16. Tingkat kebebasan tinggi
- 5. Masculinity**
  17. Kecenderungan terhadap kode etik formal tinggi
  18. Inisiatif diabaikan
- 6. Femininity**
  19. Kecenderungan terhadap kode etik formal rendah
  20. Inisiatif dihargai
- 7. High Uncertainty Avoidance**
  21. Stabilitas tinggi
  22. Tingkat inovasi rendah
  23. Kemampuan beradaptasi tinggi
- 8. Low Uncertainty Avoidance**
  24. Stabilitas rendah
  25. Tingkat inovasi tinggi
  26. Kemampuan beradaptasi rendah
- 9. Long Term Orientation**
  27. Mengikuti pedoman universal
  28. Keinginan untuk belajar dan adaptasi tinggi
  29. Keterbukaan dengan perbedaan budaya
  30. Penekanan pada kewajiban
- 10. Short Term Orientation**
  31. Tidak mengikuti pedoman universal
  32. Kemauan yang tinggi
  33. Kebanggaan atas budaya sendiri
  34. Penekanan pada hak dan nilai
- 11. Indulgence**
  35. Persepsi dikendalikan diri sendiri
  36. Fokus terhadap kebebasan berekspresi tinggi
  37. Optimisme tinggi
  38. Tidak menyukai keputusan yang kurang etis
- 12. Restraint**



- 39. Persepsi dibatasi faktor eksternal
- 40. Kebebasan berekspresi dikekang
- 41. Tunduk kepada keputusan yang kurang etis

Tabel 3. 2 Contoh Unit Analisis Yang Menunjukkan Penggambaran Dimensi Budaya Hofstede Prancis dan Amerika Serikat

No.	Visual	Narasi	Waktu	Kategori	Bentuk
1.	   	<p>Emily :            “Gilbert Group dari Chicago memperluas investasi internasional, dengan mengakuisisi perusahaan pemasaran mewah Prancis, Savoir. Senior Gilbert Group, Madeline Wheeler, dijadikan direktur pemasaran firma Franco!”</p> <p>Madeline :            “Yes! Aku mau membuktikan gelar Master Bahasa Prancis-ku tidak sia-sia!”</p>	E1S1 00.48 – 01.02	Individualis	Emily & Madeline merasa bangga ketika perusahaan tempat kerja mereka, Gilbert Group, masuk berita atas pencapaian mereka.
2	 	<p>Emily : “Hai! Halo! Bonjour! Aku Emily Cooper dari Gilbert Group di Chicago.”</p> <p>Julien :            “Siapa? Maaf,</p>	E1S1 08.09 – 08.36	High Uncertainty Avoidance	Julien terkejut dengan kedatangan orang Amerika di Savoir dan ingin memastikan



aku tidak mengerti.”

apakah Emily adalah pekerja tersebut.



Emily :  
mengeluarkan handphone untuk menggunakan translator  
“Aku akan bekerja di kantor ini!”

Julien :  
memberikan isyarat sebentar lalu menelepon  
“Ada gadis Amerika.”

3



Luc : “Aku pikir orang Amerika punya keseimbangan yang salah. Kalian hidup untuk bekerja, kami bekerja untuk hidup.”

EIS1  
23.49 – Indulgence / Restraint  
24.14

Luc lebih mengutamakan keseimbangan antara kerja dan hidupnya.



Luc : “Ya, itu bagus untuk menghasilkan uang, tapi kesuksesan bagimu adalah hukuman bagiku.”

Sedangkan, Emily menyukai bekerja dan mendapatkan kepuasan dari bekerja.



Emily :  
“Tetapi aku menikmati bekerja dan pencapaian. Itu membuatku senang.”

---

Luc : “Kerja  
membuatmu  
senang?”

---

Sumber : Olahan Peneliti, 2023

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terbagi ke dalam dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Teknik pengumpulan data primer dalam pendekatan kualitatif akan menggunakan metode menggunakan teknik koding dan melakukan studi dokumentasi. Menurut Saldana (dalam Mahpur, 2017), teknik koding merupakan cara untuk menemukan kata yang menggambarkan sebuah fakta dan muncul secara kuat dari sekumpulan simbol komunikasi. Data yang terkumpul bisa dalam bentuk teks, hasil observasi, transkrip wawancara, literatur, video, website, dan lainnya. Pada penelitian ini, proses koding akan menggunakan video dari series “Emily in Paris” dengan memilah potongan adegan yang memuat penggambaran dimensi budaya.

#### **2. Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder berupa studi pustaka dengan mengumpulkan beberapa bahan tulisan, seperti skripsi terdahulu, jurnal, artikel, dan catatan terdahulu yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan menggunakan laman website Hofstede Insights sebagai pedoman untuk mengetahui nilai dimensi budaya Prancis dan Amerika Serikat.

### **3.5. Metode Pengujian Data**

Pengujian data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang telah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui proses verifikasi data. Moeleong menjelaskan bahwa terdapat 4 jenis kriteria untuk memverifikasi data penelitian (Octaviani, Sutriani, 2019), antara lain :

### 1. **Kepercayaan (*Credibility*)**

Uji kepercayaan atau kredibilitas pada hasil penelitian yang disajikan peneliti agar hasil penelitian yang didapatkan dapat dipercaya validitasnya dan tidak meragukan sebagai karya ilmiah. Uji kredibilitas dilakukan dengan melakukan pengamatan secara berkala agar menemukan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, melakukan triangulasi data, diskusi dengan pihak-pihak yang mampu memberikan pandangan baru. (Octaviani & Sutriani, 2019).

### 2. **Keteralihan (*Transferability*)**

Dalam penelitian kualitatif, *transferability* adalah bentuk uji validitas eksternal yang digunakan untuk menunjukkan derajat ketepatan dan dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana penelitian tersebut diambil.

- Uji *transferability* dilakukan dengan menyajikan data penelitian yang rinci dan sistematis, sehingga kelak ketika penelitian dibaca, orang lain akan memahami penelitian ini dan tergambar apakah hasil penelitian dapat dimaknai dalam tempat, waktu, dan konteks lain (Octaviani & Sutriani, 2019).

### 3. **Ketergantungan (*Dependability*)**

Uji ketergantungan atau *dependability* adalah dengan melakukan audit dari proses penelitian mulai dari awal penelitian hingga pengumpulan data.

*Dependability* dilakukan oleh peneliti dan pembimbing yang terlibat dalam proses penelitian. Peneliti akan membuktikan hasil penelitiannya melalui pengauditan terhadap tiap proses penelitian (Octaviani & Sutriani, 2019).

### 4. **Kepastian (*Confirmability*)**

Uji *confirmability* adalah dengan menguji objektivitas dalam penelitian kualitatif. Penelitian dapat disebut berhasil apabila hasil yang ditulis sesuai dengan hasil yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang membantu dalam proses penelitian sebelumnya. Penelitian ini menguji hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan telah memenuhi standar *confirmability* (Octaviani & Sutriani, 2019).

Penelitian akan menggunakan jenis pengujian data *confirmability*. Uji konfirmabilitas akan dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan peran koder untuk bertindak sebagai hakim terhadap data yang telah dibuat menjadi *coding sheet*. Untuk menjadi seorang koder dalam pengujian data penelitian harus memenuhi kriteria dari koder tersebut. Kriteria koder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain telah menonton series “Emily in Paris” season 1, memahami adanya perbedaan budaya Prancis dan Amerika Serikat dalam series ini, dan memahami tentang komunikasi antar budaya. Peneliti akan bertindak sebagai koder 1. Sedangkan, Ibu Naurissa Biasini selaku dosen pembimbing skripsi peneliti akan berperan sebagai koder 2. Tiap koder nantinya akan mengisi *coding sheet* yang telah disusun terlebih dulu.

### 3.5.1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk menentukan reliabilitas yang dihasilkan dari tiap koder. Peneliti akan membuat perbandingan hasil koding antara koder 1 dan koder 2 untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari hasil koding kedua koder. Penelitian ini menggunakan alat ukur dalam bentuk lembar koding dengan pembagian kategori berdasarkan 6 dimensi budaya Hofstede. Penghitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan formula Holsti yang dirumuskan sebagai berikut.

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR : Coefficient reliability (Reliabilitas antar-koder)

M : Jumlah koding yang sama (Disetujui oleh semua koder)

N1 : Jumlah koding koder 1

N2 : Jumlah koding koder 2

M merupakan jumlah koding yang sama dan disetujui oleh semua koder, N1 adalah jumlah hasil koding dari koder 1, dan N2 adalah jumlah hasil koding dari koder 2. Derajat reliabilitas ditentukan pada titik 0 hingga 1, artinya apabila berada di angka 0 maka tidak mendapat persetujuan yang seutuhnya dari koder. Sedangkan

apabila berada di angka 1, maka semakin tinggi reliabilitas dari hasil koding (Ananda, 2017). Berdasarkan formula Holsti, minimal derajat reliabilitas yang dihasilkan dari koding adalah sebesar 0,7 atau 70%. Apabila reliabilitas berada di atas 0,7 atau 70%, maka menandakan bahwa alat ukur tersebut tergolong *reliable* (Eriyanto, dalam Ananda, 2017).

Tabel 3. 3 Tabel Uji Reliabilitas Hasil Koding

No	Dimensi	Indikator	N1	N2	M	Uji Reliabilitas	Persentase
1	<i>Individualism</i>	Prioritas terhadap pekerjaan tinggi	6	6	6	$\frac{2 \times 6}{6 + 6}$	100 %
		Tingkat meritokrasi tinggi	1	1	1	$\frac{2 \times 1}{1 + 1}$	100%
		Rasa tanggung jawab tinggi	1	1	1	$\frac{2 \times 1}{1 + 1}$	100%
2	<i>Collectivism</i>	-	0	0	0	$\frac{2 \times 0}{0 + 0}$	100%
3	<i>High Power Distance</i>	Pembuatan keputusan berdasarkan hierarki	3	3	3	$\frac{2 \times 3}{3 + 3}$	100%
4	<i>Low Power Distance</i>	Pembuatan keputusan secara inklusif	2	2	2	$\frac{2 \times 2}{2 + 2}$	100%
		Tingkat kebebasan tinggi	1	1	1	$\frac{2 \times 1}{1 + 1}$	100%
5	<i>Masculinity</i>	-	0	0	0	$\frac{2 \times 0}{0 + 0}$	100%
6	<i>Femininity</i>	Inisiatif dihargai	4	4	4	$\frac{2 \times 4}{4 + 4}$	100%
7	<i>High Uncertainty Avoidance</i>	Stabilitas tinggi	5	5	5	$\frac{2 \times 5}{5 + 5}$	100%
		Kemampuan beradaptasi tinggi	1	1	1	$\frac{2 \times 1}{1 + 1}$	100%
8	<i>Low Uncertainty Avoidance</i>	Tingkat inovasi rendah	2	2	2	$\frac{2 \times 1}{1 + 1}$	100%
		Stabilitas rendah	1	1	1	$\frac{2 \times 1}{1 + 1}$	100%
9	<i>Long Term Orientation</i>	Tingkat inovasi tinggi	1	1	1	$\frac{2 \times 1}{1 + 1}$	100%
		Mengikuti pedoman universal	2	2	2	$\frac{2 \times 2}{2 + 2}$	100%

		Keinginan untuk belajar dan adaptasi tinggi	1	1	1	$\frac{2 \times 1}{1 + 1}$	100%
10	<i>Short Term Orientation</i>	Tidak mengikuti pedoman universal	2	2	2	$\frac{2 \times 2}{2 + 2}$	100%
		Kebanggaan atas budaya sendiri	1	1	1	$\frac{2 \times 1}{1 + 1}$	100%
11	<i>Indulgence</i>	Persepsi dikendalikan diri sendiri	3	3	3	$\frac{2 \times 3}{3 + 3}$	100%
12	<i>Restraint</i>	Persepsi dikendalikan faktor eksternal	1	1	1	$\frac{2 \times 1}{1 + 1}$	100%

Sumber : Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil dari uji reliabilitas di atas, ditemukan 18 indikator dalam lembar koding dari 12 kategorisasi dimensi budaya Hofstede. Seluruh 18 indikator mendapatkan jumlah persentasi dari uji reliabilitas sebesar 100%. Oleh karena itu, alat ukur tersebut dapat dikatakan *reliable*, mengingat persentase yang didapatkan berada di atas batas minimum 70%.

### 3.6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk menyusun data, mengkategorikannya berdasarkan konsep tertentu, hingga membentuk keutuhan data. Menurut Creswell (2014), analisis data membutuhkan peran aktif dari peneliti untuk memahami data, menyajikan data, menguji data, dan menemukan kesimpulan dari hasil penelitiannya. Penelitian analisis isi kualitatif tergolong ke dalam penelitian induktif, di mana kategori dan pola peneleitian muncul dari data bukan dari pemberian kategori sebelum proses pengumpulan data menurut McMillian dan Schumaner (Dalam Octaviani & Sutriani, 2019).

Analisis data pada penelitian ini tidak lepas dari teknik koding sebagai metode utamanya. Di mana peneliti akan membuat *coding sheet* untuk memetakan potongan-potongan adegan yang menunjukkan dimensi budaya Hofstede terhadap negara Prancis dan Amerika Serikat. Metode analisis data yang dilakukan pada



penelitian ini akan berdasarkan reduksi data, display data, dan verifikasi data (Octaviani & Sutriani, 2019).

### **1. Reduksi Data**

Tahap pertama analisis data dilakukan dengan memilah data yang relevan dan berhubungan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, potongan adegan dalam “Emily in Paris” yang menggambarkan dimensi budaya Hofstede terhadap negara Prancis dan Amerika Serikat akan diutamakan, serta mencari data sekunder yang mendukung data primer tersebut.

### **2. Display Data**

Tahap kedua adalah dengan melakukan pengamatan terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori-kategori tertentu. Penyusunan data dibuat dalam bentuk sistematika koding, di mana terdapat beberapa kategori dan sub kategori yang akan dilakukan oleh peneliti.

### **3. Verifikasi Data**

Pada tahap terakhir ini, peneliti akan menemukan inti dari hasil penelitiannya yang telah diuji hasilnya. Penemuan ini bisa jadi adanya perbedaan, persamaan, perbandingan, dan lainnya yang menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Verifikasi data adalah tahap menyesuaikan hasil temuan berupa kesimpulan, untuk melihat apakah sesuai dengan konsep dan kerangka berpikir dan menunjukkan objektivitas.

### **3.7. Keterbatasan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan selama proses penelitian. Pada penelitian ini, terdapat empat keterbatasan penelitian yaitu pertama, hanya berfokus pada dua budaya yaitu Prancis dan Amerika Serikat saja, sedangkan dalam series “Emily in Paris” terdapat beragam latar belakang budaya yang dapat menjadi bahan penelitian juga. Kedua, keterbatasan terletak pada pembahasan tentang nilai budaya Hofstede, sedangkan budaya terdiri dari beragam cabang keilmuan, mulai dari aspek, unsur, hakikat, komponen, dan masih banyak lagi.



Ketiga, penelitian ini hanya mengambil data berupa potongan adegan dari “Emily in Paris” season pertama saja dengan total 10 episode, sedangkan series ini memiliki 3 season secara keseluruhan. Terakhir, penelitian ini menggunakan potongan adegan yang menunjukkan kehidupan bekerja Emily dan rekan-rekan kerjanya di Savoir jadi hanya dalam lingkup pekerjaan saja, sedangkan terdapat beragam hubungan seperti hubungan pertemanan dan asmara yang menarik untuk diteliti oleh penelitian selanjutnya.

